

Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak

Qariy Diana¹, Nur Rizki Farida², Robi Hidayat³, Yosi Lara Jenita⁴

¹²³⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

¹qariydiana@gmail.com, ²nurriskifarida@gmail.com, ³robihidayat583@gmail.com, ⁴yosilarajenita@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan anak. Bullying adalah bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan mental dan emosional anak, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan harga diri yang rendah. Penelitian ini menemukan bahwa bullying dapat mengganggu kestabilan emosi anak dan menghambat pembentukan kepribadian yang sehat. Selain itu, bullying juga dapat mempengaruhi prestasi akademik dan pengalaman pendidikan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa mencegah bullying membutuhkan upaya kolaboratif dari orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi negatif dari perundungan dan mendidik anak-anak tentang cara mencegah dan menanggapi perilaku perundungan. Dengan demikian, kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan sehat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Kata Kunci: Dampak *Bullying*, Kepribadian, dan Pendidikan anak

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan sifat, karakter, atau pola perilaku seseorang yang membedakannya dari individu lain. Kepribadian terbentuk melalui interaksi berbagai faktor seperti keturunan, usia, perkembangan fisik dan mental, serta lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Karena dipengaruhi oleh banyak faktor, kepribadian bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu sesuai dengan tahapan kehidupan dan pengalaman yang dialami. Pada anak usia sekolah, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian. Salah satu pengalaman negatif yang berdampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak adalah *bullying*. Tindakan ini dapat mengganggu kestabilan emosi dan menghambat proses pembentukan kepribadian yang sehat.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi secara sistematis dan berulang dalam lingkungan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga dapat berdampak serius pada psikologis dan perkembangan kepribadian anak. Perilaku ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, sosial, maupun digital yang dilakukan secara berulang dan bertujuan merendahkan, menyakiti, atau mengintimidasi korban. Dalam konteks pendidikan, *bullying* tidak hanya melanggar hak anak untuk merasa aman, tetapi juga mengganggu proses tumbuh kembangnya baik secara mental maupun akademik.

Yuyarti, (2018: 53) *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah, di antaranya adalah faktor kepribadian anak, pola komunikasi dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta iklim sekolah itu sendiri. Dalam konteks kepribadian, beberapa karakter tertentu diketahui berkontribusi terhadap kecenderungan anak menjadi pelaku bullying. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku bullying di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru.

Novianti dalam Lubis, dkk. (2024: 607) bahwa salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Anak yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk menjadi pelaku bullying dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu. Faktor berikutnya yaitu faktor komunikasi interpersonal anak dengan orangtuanya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti kekerasan verbal akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Upaya mengatasi tindakan bullying terhadap anak adalah dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan kepercayaan, baik kepada korban maupun pelaku. Anak tidak bisa menghadapi bullying sendirian. Karena itu, perlu

adanya kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk bersama-sama mencegah dan menangani kasus bullying. Jika anak memiliki rasa percaya diri dan pandangan yang positif tentang dirinya, maka ia akan lebih kuat dalam menghadapi pengaruh buruk dari lingkungan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik, penuh kasih sayang, dan arahan yang tepat, akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan tidak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif. Selain itu, orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya juga harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Anak akan meniru apa yang ia lihat dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena topik yang diangkat bersifat konseptual dan memerlukan kajian mendalam terhadap teori, temuan, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai fenomena bullying terhadap anak, khususnya dalam kaitannya dengan kepribadian dan pendidikan. Data dikumpulkan dari Sumber yang diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah, buku, serta dokumen yang relevan. memiliki keterkaitan langsung dengan isu bullying pada anak, Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengkaji dan mensintesis pengetahuan yang sudah tersedia guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian, sekaligus memperluas wawasan tentang upaya-upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain secara sengaja, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dan biasanya dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang yang dianggap lebih lemah. Bullying bisa berupa memukul, mengejek, mengancam, mempermalukan, atau mengucilkan seseorang. Tindakan ini sering terjadi di sekolah, terutama di kalangan anak-anak atau remaja, dan dapat berdampak buruk pada perasaan, kepercayaan diri, bahkan prestasi belajar korban. Anak yang menjadi korban bullying bisa merasa sedih, takut, tertekan, atau tidak mau pergi ke sekolah.

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku bullying dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal (Nasir, 2018: 72). Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah tentang korban. Sedangkan bullying non-verbal seringkali melibatkan ancaman atau kekerasan fisik. Beberapa bentuk tindakan bullying mencakup manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi (Karyanti & Aminudin, 2019).

Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam agama dan pergaulan sosial. Bentuk dari bullying ini banyak jenisnya. Menurut Wardhana dalam Siti & Arifin, (2022: 344-345) ada empat bentuk bullying, seperti berikut: *Pertama*, Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya. Seperti celaan, cemoohan serta kata-kata yang menyakiti hati orang lain. *Kedua*, Bullying fisik, merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Seperti pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan menggunakan fisik. *Ketiga*, Bullying *Relassional*, jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan *relassional* adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang. *Keempat*, *Cyber Bullying*, ini adalah bentuk dari bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Seperti mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*), membuat *website* yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya.

B. Faktor Penyebab Adanya Bullying

Bullying dapat terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri pelaku maupun dari lingkungan sekitarnya. Dari segi internal, perilaku bullying sering kali dipengaruhi oleh sifat agresif, kurangnya empati, dan keinginan untuk menunjukkan kekuasaan terhadap orang lain. Anak yang tidak mampu memahami perasaan temannya atau merasa harus menjadi lebih kuat agar dihormati, cenderung lebih mudah melakukan tindakan bullying. Selain itu, pengalaman masa lalu sebagai korban bullying juga dapat mendorong seseorang menjadi pelaku, karena ia merasa perlu membalas atau melindungi dirinya dengan cara yang salah.

Sementara itu, dari sisi eksternal, lingkungan keluarga memainkan peran besar dalam membentuk perilaku anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang keras, penuh tekanan, atau kurang kasih sayang, berisiko lebih tinggi meniru pola kekerasan tersebut di luar rumah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang pengawasan atau tidak menegakkan aturan dengan tegas juga memberikan celah bagi tindakan bullying untuk terus terjadi. Pengaruh teman sebaya juga tidak bisa diabaikan. Dalam beberapa kasus, anak melakukan bullying hanya karena mengikuti teman agar tidak tersisih dari kelompok. Tidak kalah penting, media massa dan media sosial juga menjadi pemicu.

Tayangan atau konten yang mengandung kekerasan bisa ditiru oleh anak tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut menyakiti orang lain.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, maka pencegahan bullying tidak cukup hanya menyalahkan pelaku, tetapi harus melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar anak dapat tumbuh dalam suasana yang aman dan mendukung perkembangan kepribadian yang sehat.

Adapun menurut Ariesto (2017) dalam Syifa, dkk. (2025: 34-35) faktor-faktor yang menyebabkan adanya bullying adalah:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat anak untuk memberikan didikan dan menjadikan dewasa, didalamnya anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, keluarga menjadi peran penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, sedangkan sebaliknya keluarga yang buruk akan memberikan dampak negatif. Seringkali perilaku bullying berasal dari keluarga yang bermasalah karena orang tua yang sering menghukum anaknya terlalu keras, emosi dan pikiran orang tua yang tidak stabil, keadaan rumah yang sedang stress dan agresi hingga menimbulkan permusuhan bahkan perceraian. Dalam keadaan tersebut anak akan mempelajari dan mengamati perilaku yang dilihat dari orang tuanya kemudian menirunya kepada teman-temannya sehingga muncullah perilaku bullying. Apabila tidak langsung ditangani dengan tepat maka anak akan mengembangkan perilaku tersebut lebih fatal.

2. Sekolah

Sekolah atau pendidikan formal merupakan tempat bersosialisasi kedua setelah keluarga, didalamnya anak akan mulai mempelajari nilai-nilai yang tidak diperoleh dalam keluarga (Putri, Gede dan madri, 2014). Pihak sekolah yang cenderung mengabaikan tindakan bullying mengakibatkan semakin kuat intimidasi dari pelaku bullying terhadap anak-anak lain. Rendahnya pengawasan di sekolah mempengaruhi berkembangnya perilaku bullying di sekolah. Selain kekerasan fisik, kasus bullying di sekolah lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Hal inilah yang membuat sekolah sulit untuk mengetahui apakah siswa melakukan hal tersebut atau tidak. Kekerasan verbal dapat berupa memanggil seseorang dengan nama yang membuatnya tidak nyaman, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, pelecehan seksual, dan lainnya.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok orang yang terhubung secara emosional dan dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman dalam memberikan transformasi dan perkembangan dalam kehidupan pribadinya dan sosialnya. Anak-anak kadang kala terdorong untuk melakukan bullying saat berinteraksi dengan teman di sekolah dan di rumah untuk membuktikan bahwa mereka dapat masuk dalam kelompok tertentu, mendapatkan respek dari teman, atau menunjukkan di depan teman-temannya bahwa dia kuat, berani, dan berkuasa di kelompoknya.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan juga bisa mempengaruhi adanya perilaku bullying. Salah satu faktornya adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam keterbatasan akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sering kali terjadi pemalakan antar siswa dalam sekolahnya.

5. Media Massa

Media mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku bullying, karena anak meniru adegan film, meniru gerakan, dan kata-kata. Menurut Azizah E, dkk (2024: 62-76) Teknologi menciptakan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, mempengaruhi cara kita bekerja, berkomunikasi, dan bahkan berhibur. Inovasi terus mendorong kemajuan teknologi, membuka peluang baru dan mengubah dinamika masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan teknologi menjadi aspek penting dalam era modern, memainkan peran sentral dalam perkembangan ekonomi, budaya, dan sosial. Contohnya seperti televisi memengaruhi cara kita berpikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya berlaku untuk televisi, tetapi juga untuk semua jenis media lainnya, seperti internet, video, dan majalah dan buku bacaan. Anak-anak yang telah terbiasa melihat kekerasan di media cenderung berperilaku agresif dan menggunakannya sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.

C. Dampak Bullying

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memberi pengaruh negatif bagi pelaku maupun lingkungan sekitar. Pelaku bullying biasanya menunjukkan perilaku yang tidak sehat dalam bersosialisasi, seperti rendahnya rasa empati, kecenderungan untuk menguasai orang lain, serta tidak mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam beberapa kasus, pelaku juga mengalami gangguan emosional seperti mudah marah, tidak stabil secara emosi, dan kurang mampu mengendalikan diri. Perilaku ini seringkali berkaitan dengan gangguan mental atau pola perilaku menyimpang sejak dini.

Sementara itu, korban bullying cenderung mengalami tekanan psikologis yang serius. Selain luka fisik akibat kekerasan, korban juga rentan mengalami kekerasan verbal yang membuatnya merasa malu, takut, dan kehilangan rasa percaya diri. Jika terjadi secara terus-menerus, bullying dapat menyebabkan trauma jangka panjang, gangguan kecemasan, bahkan depresi. Hal ini tidak hanya mengganggu kondisi kejiwaan anak tetapi juga berdampak pada proses belajar dan perkembangan kepribadiannya.

Nuryuliza, dkk. (2024: 65) menjelaskan korban bullying sering mengalami sejumlah dampak psikologis yang sangat merugikan. Bullying tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari di sekolah, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional siswa secara keseluruhan. Pertama-tama, korban bullying seringkali mengalami tingkat stres yang tinggi. Mereka mungkin merasa terancam atau takut di lingkungan sekolah, merasa tidak aman, dan terus-menerus waspada terhadap kemungkinan ancaman dari para pelaku bullying. Hal ini bisa menyebabkan peningkatan kadar hormon stres dalam tubuh yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Selain stres, kecemasan adalah dampak psikologis yang umum dialami oleh korban bullying. Mereka sering merasa khawatir dan takut akan kejadian yang tidak menyenangkan di sekolah, bahkan ketika mereka tidak sedang berada di lingkungan sekolah. Kecemasan yang terus menerus dapat mengganggu konsentrasi belajar, menghambat kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, dan secara keseluruhan merusak keseimbangan mental.

Depresi juga merupakan dampak yang sering muncul. Korban bullying cenderung merasa sedih, kehilangan minat pada kegiatan yang biasanya mereka nikmati, dan bahkan mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Mereka mungkin menarik diri dari interaksi sosial, mengalami perubahan mood yang tiba-tiba, atau menunjukkan gejala menarik diri yang lebih serius. Semua dampak ini bisa berdampak pada kinerja akademik siswa. Ketika siswa merasa stres, cemas, atau sedih karena pengalaman bullying, fokus mereka dalam belajar terganggu.

Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak (Siti, & Arifin, 2022: 346).

D. Upaya Mengatasi Bullying

Upaya mengatasi bullying harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya kepada korban, tetapi juga kepada pelaku dan lingkungan sekitarnya. Salah satu langkah utama adalah dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada anak, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Anak yang merasa diperhatikan dan didampingi akan lebih kuat secara mental dan tidak mudah menjadi korban ataupun pelaku bullying.

Mengatasi bullying pada anak juga membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, seperti sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Salah satu langkah utama adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, baik di rumah maupun di sekolah. Anak perlu diberikan kasih sayang, rasa percaya, dan dilibatkan dalam kegiatan yang positif agar tidak merasa terisolasi atau tertekan.

Di lingkungan sekolah, guru dan pihak sekolah perlu aktif dalam mengenali gejala bullying dan menindaklanjuti laporan dari siswa. Sekolah dapat mengembangkan program anti-bullying seperti membentuk tim khusus, membuat aturan yang jelas, mengadakan sosialisasi tentang dampak bullying, serta membangun komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan orang tua. Guru sebagai pendidik juga memiliki peran penting. Guru harus mampu mengenali perubahan sikap siswa, memberikan perlindungan, dan memberikan bimbingan yang tepat. Mereka juga bisa mengajarkan anak cara-cara menghadapi bullying, seperti membangun keberanian, mengelola emosi, dan mencari bantuan jika dibutuhkan. Selain itu, orang tua juga harus membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Memberikan kepercayaan, menjadi pendengar yang baik, serta hadir secara emosional akan membuat anak merasa aman untuk bercerita jika mengalami masalah. Peran orang tua sebagai panutan juga akan membentuk karakter anak yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di lingkungannya.

Dengan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan keluarga, bullying dapat dicegah dan anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang sehat.

Chandra, Duwita, (2024: 895) menjelaskan penting juga untuk memiliki solusi dalam menangani kasus bullying yang terjadi. Beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam menangani kasus bullying adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Edukasi Kepada Pelaku Bullying

Edukasi harus diberikan dengan cara yang lembut dan jelas kepada pelaku bullying. Penting untuk tidak langsung menyalahkan mereka, karena hal ini dapat membuat pelaku semakin keras dalam perilaku bullying. Selain memberikan pemahaman tentang larangan dan bahaya tindakan bullying, juga diperlukan nasihat yang baik. Masukan-masukan ini dapat membantu pelaku bullying untuk menghentikan perbuatannya.

Orang-orang yang dapat memberikan edukasi ini termasuk orang tua di lingkup keluarga dan guru di lingkungan sekolah. Edukasi ini juga tidak hanya untuk pelaku bullying, tetapi juga untuk korban. Korban perlu dihibau untuk segera melaporkan tindakan kekerasan yang mereka alami dan untuk tidak membalas, tetapi melawan dengan cara yang tepat.

2. Memberikan Perlindungan Kepada Korban Bullying

Perlindungan harus diberikan secara cepat dan efektif untuk mencegah terulangnya perbuatan bullying dan untuk memberikan rasa aman kepada korban. Mendengarkan keluh kesah korban dengan penuh perhatian merupakan langkah awal yang sangat penting. Ini membantu korban merasa didengar dan dipahami, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi yang sulit.

Selain itu, memberikan perlindungan juga berarti mendampingi korban secara aktif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengawasi dan memantau kegiatan korban di lingkungan sekolah atau tempat lainnya, serta memberikan dukungan emosional dan moral yang dibutuhkan. Adanya perlindungan dan dukungan ini, korban akan merasa lebih aman dan memiliki keberanian untuk melawan perlakuan bullying yang mereka alami.

3. Bertindak Tegas Terhadap Tindak Bullying

Bertindak tegas terhadap pelaku bullying juga merupakan langkah penting dalam menangani kasus bullying. Tindakan tegas tidak berarti bersikap kasar, namun bertujuan untuk membuat pelaku bullying menyadari kesalahannya dan menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Tujuan dari tindakan tegas ini adalah untuk membuat pelaku bullying merasa jera dan memahami bahwa perilaku mereka tidak dapat diterima. Sehingga diharapkan mereka tidak akan mengulangi tindakan bullying lagi di masa depan. Tindakan tegas juga memiliki efek pencegahan yang kuat, karena pelaku bullying lainnya akan mempertimbangkan konsekuensi yang akan mereka hadapi sebelum melakukan tindakan serupa.

KESIMPULAN

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan pendidikan seorang anak. Perilaku bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun digital, dan seringkali terjadi secara sistematis di lingkungan sekolah. Anak yang menjadi korban bullying mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi, yang pada akhirnya menghambat prestasi akademik dan membentuk kepribadian yang tertutup serta penuh ketakutan. Pelaku bullying sendiri kerap menunjukkan karakter agresif dan kurang empati, yang berakar dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media.

Upaya mengatasi bullying harus dilakukan secara terpadu dan menyeluruh, melibatkan sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat. Pendidikan karakter, penguatan hubungan interpersonal, serta penegakan aturan di lingkungan sekolah merupakan langkah penting untuk mencegah dan menanggulangi perilaku bullying. Diperlukan pula edukasi bagi pelaku dan perlindungan bagi korban agar mereka dapat pulih secara emosional dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian yang sehat dan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penulisan jurnal ini hingga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu berkat do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang pertama Ibu Eva Suryani, S.Pi, M.M selaku Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia, Kedua, Bapak Dr. H. Fidel Efendi, S.Pd, M.M selaku Ketua STKIP Widyaswara Indonesia, Ketiga, Bapak Esa Yulimarta, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keempat, Ibu Yosi Lara Jenita, S.H., M.H selaku dosen pembimbing mata kuliah Hak Asasi Manusia, Kelima, kepada teman-teman kelompok mahasiswa yang telah berjuang bersama menyelesaikan penulisan jurnal ini, Semoga dengan segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, E., Setyono, D. C., Jannah, S. C., & Munawaroh, H. (2024). Pengaruh Teknologi, Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3 (1), 62-76.
- Benitez, J.L & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational of Psychology*, 4 (9), 151-170.
- Chandra, Duwita, (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5 (3), 895.
- Karyanti, M. Pd, & Aminudin, S. Pd. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit: K-Media
- Lubis, dkk. (2024). Workshop Bersama Melawan Bullying : "Teman Itu Berharga" Oleh Mahasiswa Plkps Bk Universitas Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (3), 607.
- Nasir, Amin. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 72.
- Nuryuliza, dkk. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2 (1), 65.
- Putri, N. K., Gede, S. N., & Madri A. (2014). Hubungan intensitas interaksi dalam pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap kecemasan siswa korban tindakan bullying (kekerasan) di SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2013/2014. *E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2 (1), 1-10.
- Syifa, dkk. (2025). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 10 (1), 34-35.